Housekeeper Series

Dheti Azmi

Housekeeper Series

Azmi Publishing
Copyright 2020 @DhetiAzmi
v+57 Halaman

Penulis : DhetiAzmi
Editor : Nisa Luciana
Layout : Lora Ovia
Desainer sampul : Moonkong
Vektor : Hasna
Ilustrasi vector : PNGtree

Housekeeper Series

A Novel by

Dheti Azmi

Thanks To

.

Series spesial semua karakter Housekeeper Series. Saya persembahkan untuk para pembaca. Semoga dengan novelet ini kerinduan kepada para tokoh bisa sedikit terobati

Terima kasih sudah mendukung Series Housekeeper sampai akhirnya selesai dengan Fiveologi buku yang gak di sangka-sangka:*

Thank u so much

Daftar isi

Hari libur seperti ini, hari yang paling sibuk untuk keluarga Sari. bukan keluarga, hanya Sari sendiri. Istri dari Elios yang pagi ini mulai rusuh di dapur hanya untuk menyiapkan sarapan pagi.

Sari memang sudah punya Asisten rumah tangga, juga punya Suster yang menjaga anak-anaknya. Tapi karena dulu pernah menjadi Housekeeper. Kebiasaan itu masih melekat di diri Sari. tidak jarang Sari membantu para Asistennya yang sedang sibuk bekerja.

"Nasi telur lagi, Bu?" tanya Elsa, menatap sarapannya dengan tidak bersemangat.

"Kenapa? Telur juga enak. Sehat juga," Balas Sari.

Elsa mendesah. "Tapi Ibu keseringan buat sarapan pakai telur. Tiga hari kemarin kita di kasih telur terus sama Ibu."

"Kan beda-beda, Elsa. Kemarin telur ceplok, kemarinnya lagi telur dadar plus daun bawang. Terus balado telur, sekarang Omelet telur." Sari menjelaskan penuh semangat.

Elsa mendesah. “Sama-sama telur, Ibu,” Rengek Elsa, sebal.

Sari mendesah. “Jangan protes sama makanan, pamali tahu. Lihat Deka, dia saja santai tuh,” Kata Sari, menunjuk putra satu-satunya yang mulai melahapkan Omelet ke dalam mulutnya.

Elsa mendelik ke arah Deka yang santai dan tidak peduli mendengar pertengkaran Kakak dan Ibunya. “Kamu protes juga dong Dek.”

Deka menatap Elsa tidak mengerti, memilih mengabaikan dan melanjutkan sarapannya.

“Bu,” Rengek Elsa lagi.

“Ada apa Sayang?” tanya Elios yang baru saja muncul di ruang makan.

Elsa langsung menoleh menatap Ayahnya. “Ayah, lihat. Ibu bikin sarapan telur lagi. aku bosen ah.”

“Elsa, gak boleh ngomong gitu di depan makanan. Nanti mereka nangis,” Peringat Sari.

Elsa berdecak. “Itu Cuma mitos, Bu.”

“Eh gak percaya sama orang tua.”

“Sudah-sudah. Elsa, dengerin kata Ibu ya. Jangan kayak anak kecil, sekarang ‘kan Elsa sudah besar. Sudah punya adik. Ibu juga capek pagi-pagi bikinin kita sarapan. Minta maaf sama Ibu,” bujuk Elios.

Elsa merengut, dengan helaan napas berat Elsa menatap Sari. “Maaf, Bu.”

Sari tersenyum kecil. “Nggak apa-apa, jangan ngambek ya Nak. Ibu janji, besok gak akan kasih sarapan telur lagi.”

Elsa menatap Ibunya tidak yakin. “Janji?”

"Janji," Yakin Sari tersenyum geli. Sebenarnya Sari juga bosan dengan hidangan telur. Tapi karena penasaran soal resep telur yang sempat dia lihat di sebuah artikel. Akhirnya Sari memutuskan untuk mencoba semuanya. "Yaudah yuk makan."

Sari sedang bosan sekarang. hari ini *Weekend*. Elios, suaminya ada di rumah. Menghabiskan waktu seperti biasa dengan anak-anaknya. Tapi entah kenapa Sari bosan terus hidup seperti ini. Mendadak dia ingat masa muda sebelum menikah dengan Elios. Pergi ke mana saja sesuka hati bergosip berita yang sedang panas dibicarakan.

Sari jadi rindu Ningsih dan Mas Tejo. Teman gosip ketika Sari masih menjadi *Housekeeper* Elios. Sekarang Ningsih dan Tejo sudah menikah. Mereka memutuskan pulang ke kampung halaman. Memulai lembar baru rumah tangga mereka.

Sari membuang napas berat, bersandarkan punggungnya di Sofa. Elios yang sedari tadi duduk di samping istrinya, dibuat bingung dengan tingkah Sari yang berkali-kali membuang napas berat yang berisik.

"Kenapa?" tanya Elios akhirnya.

Sari menatap Elios, wajahnya lesu tidak bersemangat. "Sari bosen, Mas."

Satu alis Elios terangkat. "Kenapa bosen?"

"Ya bosen toh Mas. Setiap hari di rumah terus, ngurusin anak-anak. Ngurusin kamu juga. Sari butuh hiburan," Keluh Sari, kembali membuang napas berat.

Elios masih tidak mengerti dengan keluhan istrinya. "Kamu mau main? Mumpung *Weekend*, aku temenin."

Sari menatap Elios lagi, kali ini wajahnya tampak serius. "Bosen ah main sama Mas El terus."

"Kok ngomongnya gitu?"

Sari mengangkat bahu santai. "Emang kenyatannya begitu toh Mas. Sari rindu masa muda."

Elios mendengus. "Setahu aku masa muda kamu Cuma dipakai buat gosip sama Art lain."

Sari menatap Elios tidak terima. "Apa? Sok tahu! Aku gosip sama Art Cuma waktu kerja sama kamu doang, Mas. Dulu sebelum aku merantau ke Kota dan kerja sama Mas El. Aku ini bocah petualang. Sari suka berpetualang sama Diego."

Diego, nama Kerbau Sari yang sekarang sudah mati. Dulu Elios sempat salah paham. Elios pikir Diego itu nama pria. Ternyata itu nama hewan peliharaan Sari di kampungnya.

Kematian kerbau itu membuat Sari menangis sehari semalam. Menggalau hampir satu minggu sampai membuat anaknya, Elsa bertanya-tanya. Sari memang sudah menjadi seorang Ibu dari dua anak. Walau sebelum akhirnya mereka bahagia cobaan besar mengguncang hubungannya dengan Elios. Mereka berhasil mengakhiri itu dan hidup bahagia.

Tapi sifatnya masih tidak beruah. Walau umurnya setiap tahun bertambah, Sari masih dengan tingkah dan karakternya yang sembrono dan blak-blakan. Juda saja kesal jika Sari sudah mampir di rumahnya.

Lagi Sari kembali mengeluh karena bosan. Elios yang sudah sangat tahu tingkah istrinya mengabaikan dan memilih bermain dengan Elsa dan juga Deka. Sari yang menyadari dirinya tidak diperhatikan langsung protes kepada Elios.

"Kok Mas El diam saja? Hibur aku kek," Omel Sari, kesal.

Elios mendesah pelan. "Barusan 'kan aku tanya kamu Sar."

"Cuma gitu dong? Bujuk kek, gimana gitu," Desak Sari, tidak suka.

"Tadi aku sudah bujuk kamu, ngajak kamu main keluar. Kamu bilang bosen keluar sama aku terus," Terang Elios, tidak mengerti kemauan istrinya.

"Emang bosen."

Elios membuang napas beratnya, mencoba untuk tidak marah. "Nah 'kan. Terus aku harus gimana?"

Bukan menjawab, Sari kembali membuang napas berat. Menatap lurus ke arah Televisi yang sedang menayangkan kartun pagi. Tiba-tiba, ide cerdas melintas di kepalanya.

"Sari ada ide, Mas!" seru Sari, bersemangat.

Satu alis Elios terangkat. "Apa?"

Sari tersenyum penuh arti. "Karena hari ini Mas El libur. Gimana kalau Mas El jaga anak-anak dulu."

Kerutan di dahi Elios semakin dalam mendengar penjelasan tidak jelas Sari. "Terus?"

"Karena aku lagi bosan. Gimana kalau aku keluar, main. Mas El di rumah jaga anak-anak," Jelas Sari.

"Kamu pergi sendiri?"

Sari diam, senyum yang sempat hilang kembali merekah. "Nggak, sama Ivy."

"Jangan ah, Sar. Ivy 'kan punya anak kecil," Larang Elios, mengingatkan.

Ivy sudah dikaruniai seorang Putra yang tampan sekali. Masih balita, kalau tidak salah umurnya 1 tahun.

“Ya nggak apa-apa dong Mas. Emang kenapa kalau ada anak?” tanya Sari, keheranan.

“Takut Ivy capek.”

“Aduh Mas El gak usah mikirin begituan. Buat apa punya suami kalau gak bisa diandalkan. Pokoknya Sari mau keluar,” Tegas Sari, bangkit dari duduknya.

Wanita itu langsung pergi ke kamarnya, mengganti pakaian yang bagus dan kembali ke ruangan di mana Elios dan anak-anaknya sedang bermain.

“Sari pergi dulu ya Mas,” Kata Sari, tersenyum lebar.

“Yakin mau sendiri saja?”

“Bu, mau ke mana? Elsa ikut,” Rengek Elsa melihat penampilan Sari yang rapih.

Sari tersenyum, mengelus rambut Elsa lembut. “Ibu mau ke pasar. Beli stok bahan makanan. Kamu di rumah saja sama Ayah juga Deka ya. Jangan ikut, panas. Nanti pulang Ibu belikan mainan. Gimana?”

Elsa mendesah. “Yaudah, tapi janji?”

“Janji,” Balas Sari. wanita itu menatap Elios. “Kalau gitu Sari pergi dulu ya Mas. Jaga anak-anak. Dadah.”

Hari ini langit amat cerah. Sangat bagus untuk menjemur pakaian di halaman rumah yang di pagar tinggi. Sepasang suami istri sedang sibuk mengurus balita yang berumur 1 tahun. Anak dari Juda dan Ivy yang berjenis kelamin laki-laki dan diberi nama Ravy Haidar Restapa.

Awalnya Ivy tidak setuju nama belakang putranya diambil dari nama Juda. Ivy tidak mau nasib anaknya nestapa seperti Juda. Dia tidak mau anaknya mirip seperti Ayahnya yang suka menyakiti hati wanita seperti di masa lalu.

"Mas ambil tisu basah di meja dong," mohon Ivy yang sedang menyuapi si kecil Ravy.

Juda mengangguk, menyimpan laptop yang sedari tadi menjadi fokusnya. Juda sedang membereskan dokumen Perusahaan untuk *meeting* senin besok.

Juda mengambil beberapa helai tisu basah lalu memberikannya kepada Ivy. Ivy mengusap mulut Ravy dengan tisu lalu tersenyum mendengar si kecil mengoceh sesuatu yang tidak mereka mengerti.

"Dikit lagi makannya, Nak. Aa... Ayo habisin," bujuk Ivy kembali menyuapi Ravy yang memang sulit makan.

"Masih belum habis?" tanya Juda kepada Ivy, memilih ikut duduk memerhatikan Ravy daripada meneruskan pekerjaannya. Toh masih bisa di selesaikan sore nanti.

Ivy menatap Juda pasrah. "Masih susah, apa cari vitamin panambah nafsu makan yang lain? Kayaknya gak cocok sama yang ini."

"Mau beli sekarang," tawar Juda.

Ivy menggeleng. "Nanti saja, sorean."

Juda menangguk. Mulai bermain bersama Ravy yang sudah menyelesaikan sarapan paginya. Ivy beranjak, membersihkan kekacauan yang dibuat Ravy dan mencuci mangkuk kecil bekas makan anaknya.

Setengah tahun pernikahan mereka. Tuhan memberi kepercayaan kepada mereka untuk menjadi orang tua. Dua tahun berlalu, setelah melewati siksaan hamil muda, mual muntah dan mengidam tidak terasa bayi yang ditunggu-tunggu lahir dan menjadi anak yang tampan.

"Kerjaan kamu sudah beres, Mas?" tanya Ivy, melihat layar laptop yang masih menyala di atas meja.

Juda menggeleng. "Belum, nanti saja. Aku mau main dulu sama anakku."

Ivy berdecak. "Jangan ngulur waktu terus, Mas. Mending beresin dulu kerjaannya. Ravy biar aku saja yang urus."

Lagi Juda menggeleng. "Nanti saja. Lagian kamu capek, dari subuh ngurusin Ravi. buat sarapan."

"Cuma segitu, Mas. Aku sudah terbiasa ngerjain pekerjaan rumah juga. Lagipula sekarang di rumah sudah ada Asisten rumah tangga. Aku punya banyak waktu istrahat,"

kata Ivy, ikut duduk di atas karpet tebal di mana Ravy sedang duduk dengan mainannya.

"Nah, karena itu sekarang kamu mendingan istirahat dulu." Juda mendekat, memijat bahu Ivy dengan suka rela.

Ivy mendengus. "Baik pasti ada maunya."

Juda terkekeh. "Gak ada, cuma mau bantu istriku. Kamu pasti capek ngurusin Ravy, sementara aku malah asik sama kerjaanku."

"Ngomong apa sih, Mas? Kerjaan sudah jadi kewajiban kamu juga. Gak usah berlebihan ah, aku bukan wanita lemah yang capek sedikit bisa sakit," balas Ivy, memberitahu.

"Aku tahu, makanya aku harus jaga kamu supaya gak sakit. Selama ini kamu sudah lelah mengandung Ravy, rewelnya Ravy sampai buat kamu di rawat beberapa hari karena muntah terus. Satu tahun sudah sekarang anak kita, aku masih gak percaya akhirnya aku bisa jadi seorang Ayah," cerita Juda, menatap lembut putranya.

Ivy tersenyum mendengar ucapan suaminya. Itu benar, Juda sempat frustrasi karena Ivy belum hamil. Padahal usia pernikahan mereka masih seumur jagung. Juda terus memberikan dugaan-dugaan bahwa kemungkinan mereka tidak bisa punya anak karena umur Juda dan dosanya di masa lalu.

Tapi siapa sangka setengah tahun pernikahan mereka diberikan kepercayaan. Juda senang, tentu saja. Begitu juga dengan Ivy yang berhasil menepis dugaan dan pikiran pesimis Juda tentang hidupnya.

Kehamilan pertamanya membuat Juda begitu berhati-hati dengan Ivy. Melarang Ivy mengerjakan apa pun termasuk berjalan ke rumah Sari. Sampai Juda memutuskan

mempekerjakan dua Asisten rumah tangga untuk membantu Ivy. Bahkan Juda menyuruh Sari yang datang ke rumahnya daripada Ivy yang harus pergi ke rumah Sari.

"Mas, kamu senang sekarang?" tanya Ivy kepada Juda.

Juda menghentikan pijatan di bahu Ivy. Dia menatap Ivy, pria itu lalu tersenyum. "Tentu saja. Bukan senang, tapi aku sudah bahagia sekarang. Mimpi yang aku pikir mustahil bisa berkeluarga dan bahagia. Nyatanya aku bisa meraih mimpi itu. Terima kasih sudah mau menjadi istri dari pria bajingan sepertiku, Ivy."

Ivy tersenyum kecil. "Terima kasih juga mau berubah buat aku."

"Itu sudah kewajibanku," balas Juda, mencium bibir istrinya.

"Ivy!"

Juda dan Ivy refleks melepaskan pagutan mereka ketika suara pekikan wanita yang amat sangat familier terdengar.

"Dasar cecunguk itu," desis Juda, kesal.

"Heh, gak boleh ngomong gitu," tukas Ivy.

Juda berdecak. "Aku gak tahu kenapa dia selalu datang dan mengganggu ketenangan keluarga kita. Gimana Elios bisa tahan sama tingkah laku Sari. Bener-bener gak berubah."

Ivy terkikik geli mendengar omelan Juda. "Ya namanya juga sudah cinta, Mas. Lagian, meskipun Mbak Sari cerewet dan blak-blakan. Mas harus ingat satu-satunya orang yang paling cemas dan membantu kita itu Mbak Sari."

"Ivy!" Lagi, jeritan Sari kembali terdengar dengan wujudnya yang mulai nampak di ruangan.

Sari menatap Juda dan Ivy dengan decakan malas. "Aku panggil kenapa gak nyahut."

"Sengaja biar kamu cepet pergi." balas Juda sinis.

Saru mengembungkan pipinya sebal. Tidak menghiraukan ucapan sinis Juda, Ivy mendekati mereka lalu duduk di dekat Ravy.

"Duh si ganteng, sudah besar. Makin mirip sama bapak dakjalmu saja." komentar Sari yang membuat Juda langsung mendelik sengit ke arahnya.

"Dia tampan, mirip Ayahnya," lanjut Ivy, menghibur hati suaminya.

Mendengar pujian Ivy tentu saja Juda bangga. Tapi lagi-lagi dipatahkan oleh komentar pedas Sari.

"Tampan tapi gak berahlak. Kalau besar jangan kayak bapakmu ya, Ravy. Harus jadi anak soleh dan penuh kasih sayang," tukas Sari, mencium pipi si kecil.

Juda mendesah kesal, daripada emosinya naik karena mendengar omongan Sari, lebih baik Juda menyelesaikan pekerjannya sampai makhluk menyebalkan ini pergi.

"Mbak Sari, tumben pagi sudah kemari," kata Ivy, tersenyum melihat Sari tampak gemas dengan Ravy yang tidak mau di gendongnya.

Sari mengerjap, wanita itu menepuk keningnya. "Astaga aku lupa. Aku ke sini mau ngajak kamu main."

"Main?" ulang Ivy.

Sari menganggguk. "Iya, main. Jalan-jalan, menjernihkan pikiran. Selama ini kita para istri terlalu sibuk sama anak dan pekerjaan. Nah, karena ini juga hari libur, gimana kalau kita keluar jalan-jalan."

"Jalan-jalan? Tapi Mas juda lagi sibuk kayaknya, Mbak."

"Aish, gak usah bawa suami-mu. Ini acara para istri. Kita saja yang jalan-jalan," kata Sari.

"Oh? Terus anakku?"

"Titip saja sama Ayahnya. Cuma sebentar kok, lagian Ravy juga pakai sufor 'kan? Gak apa-apa, sekali-kali biar suami tahu gimana sulitnya jaga anak. gimana? Mau 'kan?" tanya Sari, berharap.

Ivy tersenyum kikuk. "Aku mau saja sih, tapi—"

"Bagus. Sekarang aku *chat* Ainur sama Salsa dulu. Biar mereka juga ikut," cerocos Sari tidak mau mendengarkan kalimat Ivy yang belum selesai.

Ivy meringis, menoleh ke belakang menatap Juda yang wajahnya sudah sangat tidak enak. Ivy mendesah, dia juga tidak bisa menolak ajakan Sari yang sudah sangat bersemangat.

Renata sedang duduk manis bersama suaminya, Steven. Menatap Fani dan Revan yang sibuk bermain, sesekali berebut mainan yang berakhir bertengkar. Renata mendesah, Revan tidak mau mengalah. Keras kepala seperti Papanya. Sementara Fani mudah kesal ketika Revan iseng mengambil mainan Fani.

"Jangan gitu dong, Revan! Aku capek buatnya," protes Fani ketika Revan lagi-lagi menghancurkan mainan balok susun yang sudah dibentuk rumah.

Revan tidak menghiraukan protesan Fani. Anak itu kembali mengacak-acak bangunan yang akhirnya hancur.

"Papa!" jerit Fani, mulai mengadu.

"Revan, jangan kayak gitu," peringat Steven kepada putranya.

Revan mengangkat bahu. "Gitu doang nangis."

"Revan," ucap Renata, memperingati.

Revan menunduk, jika sudah Mamanya yang bersuara. Anak itu tidak akan berani melawan atau membela diri.

"Bilang maaf sama Kakak," kata Renata.

Revan menunduk, enggan mengatakan apa yang Renata katakan sampai suara mencicit terdengar di bibir si kecil Revan.

"Maafin Revan ya, Kak."

Renata tersenyum mendengar itu. Fani yang kesal dan bersiap untuk menangis mendongak menatap sang adik lalu dengan gerakan pelan, Fani memeluk Revan.

"Iya, Kakak maafin."

Renata dan Steven tersenyum melihat anak-anaknya yang berbaikan dan akur kembali. Walau tidak akan bertahan lama. Karena Revan pasti akan kembali berulah menjahili Fani.

"Re, hari ini *weekend*. Mau keluar?" tanya Steven, merengkuh bahu istrinya.

Renata menggeleng. "Gak, kemarin kita baru liburan. Kasihan anak-anak capek."

Steven mendesah. "Jangan bawa anak-anak kalau begitu."

Renata menatap sengit Steven. "Maksudnya apa?"

Steven gelagapan. "Itu—maksudnya kita jalan-jalan berdua. Biar anak-anak main sama pengasuh. Atau kita titip di rumah Sari dan Ivy."

Renata berdecak. "Jangan mulai, gak usah ngerepotin orang terus. Mereka juga punya kesibukan."

"Tapikan cuma titip—"

"Dibilang nggak, ya nggak," potong Renata cepat.

Renata tidak tahu kenapa Steven suka sekali mengajaknya keluar ketika hari libur. Bahkan suaminya pernah mengambil cuti beberapa hari hanya untuk bermain ke pantai.

Memang benar, itu momen paling berharga untuknya dan anak-anaknya. Tapi Renata juga tidak mau terlalu membuat Steven selalu mendapatkan yang diinginkannya dan berakhir menelantarkan pekerjaannya.

Steven pernah menitipkan anak-anaknya ke rumah Ivy karena ingin berdua bersamanya tanpa gangguan anak-anak yang berakhir merepotkan orang lain. sampai sekarang, Renata tidak mengerti kenapa Steven masih kuat dan bersemangat dengan nafsunya padahal sudah memiliki dua anak.

"Ayolah Re, sudah lama kita gak berduaan," rengek Steven seperti anak kecil.

"Sudah lama gimana, Mas. Kemarin kamu bahkan baru ambil cuti loh," kata Renata, mengingatkan suaminya yang mendadak amnesia.

Steven masih merengek. Tidak peduli anak-anaknya melihat tingkah lakunya. "Tapikan cuma sebentar, Re. Ayolah, apa aku harus ambil beberapa hari cuti bulan madu?"

Renata berdecak, dia langsung bangkit dari duduknya. "Gak mau!"

Renata pergi setelah mengatakan itu. Meninggalkan Steven yang mendengus sebal karena keinginannya tidak disetujui oleh Renata. Padahal itu momen yang baik agar mereka lebih dekat dan lengket.

"Kok Papa buat ulah terus, sih?" tanya Revan tiba-tiba.

Steven menatap Revan tidak mengerti. "Apa?"

Revan mendengus sebal. "Iya, Papa gangguin Mama terus. Sudah tahu Mama gak mau, masih saja maksa. Sekarang Mama marah, gimana?"

Steven mengerjap, dia lupa bahwa Revan begitu sangat menyayangi Mamanya. "Ah, Papa minta maaf. Gimana kalau kamu bujuk Mama."

"Bujuk mama?" ulang Revan.

Steven mengangguk. "Iya, bujuk Mama. Bilang Mama kalau Papa ngajak Mama main ke pantai."

"Lagi? Kemarin kan habis ke pantai," sahut Fani.

"Ya gak apa-apa," balas Steven, santai.

Fani menggeleng. "Gak ah, panas."

Steven membuang napas berat lalu menatap Revan. "Revan, mau ya bujuk Mama?"

Revan diam, lama sekali lalu satu kata keluar membuat Steven berdecak. "Gak!"

Renata memilih menyiram bunga di halaman depan daripada mengobrol soal liburan bersama suaminya. Ini bukan satu, dua kali Revan mengajaknya berlibur. Hampir setiap *weekend* pria itu akan mengsajak Renata berlibur yang berakhir di atas tempat tidur.

Suaminya itu pria paling aneh di dunia ini menurutnya. Dari dulu sampai sekarang, masih tidak berubah selain usianya yang semakin bertambah. Steven masih mesum dan pemaksa seperti dulu.

"Re," suara wanita memanggil Renata yang asik dengan bunga-bunganya.

"Eh, Sari. Tumben pagi-pagi ke sini, anak-anak kamu mana?" tanya Renata. Bingung melihat Sari ke rumahnya sendirian.

Biasanya wanita itu akan datang bersama dua anaknya dan bermain dengan anak-anaknya.

Sari terkikik geli, berdiri di samping Renata yang asik menyiram tanaman.

"Woah, koleksi bunganya nambah lagi ya, Re. Seingatku gak ada bunga ini dulu," kata Sari, menunjuk bunga Aglaonema.

Renata tersenyum. "Iya, dikasih Ibu Steven. Beliau bilang, ini bunga keberuntungan."

"Yang benar? Ah, aku mau juga," rengek Sari.

Renata terkikik. "Cuma satu. Minta beli sana ke Elios."

Sari mengembungkan pipinya. "Kayaknya dia bakal marah. Soalnya aku kemarin baru beli bunga mahal, seminggu malah mati. Sebel."

Renata menggeleng. "Kamu ngurusnya gak bener kali Sari."

"Masa sih? Nggak kok, aku ikuti cara di *google*," sahut Sari meyakinkan.

Renata mendesah, dia tahu itu bohong. Sari tipe wanita yang agak berlebihan. Ketika dia suka bunga, dia akan membeli banyak jenis bunga. Saking senangnya, terkadang wanita ini terlalu sering menyiram bunga dalam sehari dan menyebabkan bunga itu mati.

"Terserah kamu. Ngomong-ngomong ada apa kemari?" tanya Renata, penasaran. Kalau Sari kemari sendiri, berarti ada sesuatu.

Sari terkikik. "Aku hampir lupa. Mbak, main yuk."

"Main?" ulang Renata.

Sari menangguk. "Iya, ini hari libur. Gimana kalau kita main keluar? Liburan buat menjernihkan pikiran."

"Ke mana? Gak ah, Sar. Mas Steven saja ngakak main aku tolak," aku Renata.

Sari berdecak."Wajar, itu suami kamu Re. Tapi ini liburan khusus kita, para Ibu rumah tangga."

"Ibu rumah tangga?"

Sari mengangguk mantap. "Iya. Liburan kali ini cuma para istri. Gak sajak suami dan anak."

"Gak ajak anak? Terus anakku gimana?" tanya Renata, tidak mengerti.

"Ya sama Papanya dong, Re. Sekali-sekali loh. Kapan lagi kita bisa liburan bareng kayak anak perawan? Mau ya? Ayolah, Re. Ivy, Ainur sama Salsa juga ikut," bujuk Sari.

"Eh? Ivy juga? Dia 'kan punya bayi."

"Iya, tapi dititip sama Mas Juda. Lagian Ravy juga pakai susu formula. Ayo, ikut ya Re. Gak usah mikirin suami. Ada pengasuh sama Asisten juga. Sekali-kali biar mereka ngerasain ngurusin anaknya," kata Sari, masih membujuk.

Renata tampak berpikir. Ingin menolak tapi tidak enak karena semua teman-temannya ikut. Kalau menerima, Steven pasti akan mengambek. Tapi, sepertinya Renata harus ikut mengingat Steven tidak akan pernah membiarkannya sendiri. Pria itu akan terus memonopoli dirinya di depan anak-anak.

Bukannya itu Ide bagus untuk membuat Steven dekat dengan anak-anaknya.

"Gimana?" tanya Sari, menunggu.

Renang menatap Sari, wanita itu mendesah lalu berkata. "Yaudah."

"*Yes*!"

Di kediaman rumah lain. Di hari libur, akan selalu di habiskan dengan berkumpul dan minum teh bersama anak-anaknya.

Salsa, menikmati waktunya bersama tiga anaknya. Reva, Chika dan putra pertamanya dengan Dewa, Bahtera Sadwa. Anak berumur 1 tahun yang sedang dalam masa aktif-aktifnya.

"Bunda, Sadwa makan mainan Chika," pekik Chika yang langsung mendapat perhatian dari Reva yang sedang asyik membaca buku.

Reva, gadis jutek dulu sangat tidak menyukai Salsa. Dulu sekali, ketika Salsa mulai di sajak ke rumah Dewa. Tapi sekarang, gadis yang sudah duduk di bangku SMA itu amat sangat menurut kepada Salsa, Reva juga begitu menyayangi adik-adiknya.

"Ya ambil dong, Chika," kata Reva, mengambil mainan yang di makan Sadwa.

Chika menggeleng. "Gak mau, ah. Banyak ilernya."

Reva mendengus sebal mendengar alasan Chika. Sementara Salsa terkikik geli mendengar itu.

Chika kembali bermain dengan mainannya. Sementara Reva memilih mengajak Sadwa bermain dan meninggalkan acara membaca buku novelnya.

"Bunda, hari ini Mama kemari gak?" tanya Chika, penasaran.

Ah, setelah perceraian Dewa dengan istrinya. Hubungan mereka tidak buruk walau awalnya mantan istri Dewa menyalahkan Salsa sebagai orang yang merusak rumah tangganya meski kenyataannya bukan.

Sekarang, mantan istri Dewa sudah mulai berdamai. Bahkan dia sudah menikah lagi. Dia juga sering kemari untuk menjenguk Chika dan Reva.

"Gak tahu, Sayang. Bunda belum dapat pesan masuk dari Mama kamu. Kenapa? Chika kangen mau ketemu Mama?" tanya Salsa.

Chika menganggguk. "Iya, Bunda. Sudah lama Mama gak kemari."

Salsa tersenyum, mendekati Chika lalu mengusap lembut rambutnya. "Jangan sedih, Mama kamu mungkin lagi sibuk. Biasanya juga Mama jenguk ke sini 'kan? Lagian di sini ada Bunda, apa Chika gak suka main sama Bunda?"

Chika menggeleng. "Chika suka, Bunda. Tapi, Bunda sekarang sibuk terus sama Sadwa."

Salsa tersenyum geli mendengar nada cemburu dari mulut Chika. Itu benar, setelah Sadwa lahir, Chika mendadak menjadi pecemburu. Anak itu mulai manja dan sering merengek karena Salsa sibuk dengan Sadwa.

"Kalau gitu kenapa Chika gak main saja sama Sadwa? Sadwa 'kan adik Chika. Chika sudah jadi Kakak, jadi Chika harus bisa jagain Sadwa," kata Salsa, lembut.

"Tapi Chika 'kan perempuan, Bunda."

Salsa terkekeh. "Walaupun Chika perempuan, Chika harus bisa menjaga Sadwa sebagai adik Chika. Juga harus menjaga kak Reva. Menjaga Bunda. Chika 'kan anak kuat benar?"

Chika menatap Salsa lama sekali. Gadis itu tampak berpikir sampai akhirnya mengangguk semangat.

"Iya, Chika itu anak kuat. Chika harus bisa jaga adik, Kak Reva sama Bunda."

Salsa tersenyum. "Nah, ini baru anak Bunda. Sekarang main sama Kak Reva dan Sadwa sana."

Chika mengangguk, dengan cepat dia meninggalkan mainnya dan berlari menghampiri Reva dan Sadwa yang bermain di rerumputan taman belakang rumah.

Salsa tersenyum melihat itu. Dulu Chika amat sangat tertutup dan sulit bersosialisasi dan berteman dengan siapa pun. Tapi setelah Salsa menikah dengan Dewa, dia selalu mengajak Chika bermain bersama Revan dan Deka agar anak itu bisa membiasakan diri dengan orang lain dan berteman.

"Sadwa mana?" tanya Dewa, baru bergabung di teras halaman belakang.

Salsa menunjuk tempat di mana Reva sedang bermain bersama Sadwa. "Tuh, di sana."

Dewa mengikuti arah pandangan Salsa. Pria itu mengangguk lalu merangkul bahu istrinya.

"Kamu bosan?" tanya Dewa tiba-tiba.

"Bosan? Bosan kenapa?" tanya Salsa, heran mendengar pertanyaan Dewa.

Dewa mengangkat bahu. "Ya bosan ngurusin anak-anak. Atau penat diam di rumah terus. Mau keluar?"

"Keluar? Kamu ngajak aku keluar?"

"Kalau kamu mau. Tapi kalau mau pergi sendiri gak apa-apa. Uang-nya masih ada? Kalau habis pakai Kartu aku yang lain," usul Dewa membuat Salsa menganga.

Pertemuannya dengan Dewa memang karena aplikasi ilegal yang berakhir menjadi *baby* pria yang sekarang menjadi suaminya. Tapi Salsa tidak bermaksud ingin menjadi *baby*, dia hanya terpaksa karena harus membayar utang teman-temannya.

Setelah Dewa menjadi suaminya. Hidup Salsa memang terjamin, meski dia menikahi duda beranak dua. Salsa tidak keberatan mengingat anak-anak Dewa juga menyayanginya.

Setelah menikah, Salsa melanjutkan kuliahnya sampai mendapat gelar sarjana. Memilih menikmati rumah tangganya dengan Dewa dan dua putrinya dan menunda mendapatkan momongan.

Tapi ketika Tuhan sudah berkehendak. Siapa yang bisa menolak? Salsa hamil, tentu saja Dewa senang mendengar itu. Walau awalnya Salsa agak kerepotan dengan *mood swing* ketika hamil muda. Tapi Salsa bisa mengatasinya karena suami dan anak-anaknya mau membantunya.

3 bulan kandungan Salsa. Dia mendengar kabar bahwa Ivy juga hamil. Tentu saja itu kabar luar biasa mengingat akhirnya dia punya teman yang sama. Di masa hamil itu Salsa dan Ivy mulai dekat dan membagi pengalaman hidup mereka.

"Uang kemarin masih ada kok. Aku gak pakai apa-apa selain belanjain pakaian dan mainan anak-anak," kata Salsa.

"Mau belanja?"

Salsa menggeleng. "Gak deh, Mas. Belanja apaan, semua yang aku mau sudah punya. Kalau aku keluar, anak-anak gimana? Di bawa bakal repot karena Sadwa lagi masa aktif."

Dewa tampak berpikir. "Kan ada pengasuh. Setelah Sadwa lahir kamu gak pernah main-main keluar selain ketemu teman kamu di Komplek perumahan. Aku gak akan larang kalau kamu mau belanja atau main, kamu juga butuh itu buat kebahagianmu."

Salsa menganggguk menyetujui. Biasanya, suami lain akan menyuruh istrinya untuk diam di rumah dan mengurus anak-anaknya. Apa lagi di hari libur seperti ini. Mereka pasti lebih memilih bersama keluarga.

Tapi Dewa berbeda. Dia tahu istrinya butuh hiburan dan kebahagiaan. Karena itu dia tidak pernah mengekang Salsa, justru Dewa membebaskan Salsa seperti janjinya kepada Ayah wanita itu.

"Iya sih, tapi—"

Salsa menggantungkan kalimatnya ketika mendengar notifikasi masuk. Membuka pola ponsel, dahinya mengerut melihat pesan masuk dari Sari.

Mbak Sari

Salsa, hari ini kita keluar yuk. Main bareng. Renata sama Ivy juga bakal ikut, Ainur juga.

Dahi Salsa mengerut bingung. Main? Apa maksudnya kumpulan seperti biasanya?

Main ke mana Mbak? Rumah Mbak Sari atau Mbak Re?

Mbak Sari

Bukan kumpulan itu. Kita liburan, khusus para istri. Seharian ini, ini waktu kita. Jangan bawa anak-anak apa lagi suami. Biarin anak-anak sama suami saja.

Salsa mengerjap, tidak disangka Sari punya ajakan seperti ini. Apa benar Renata, Ivy dan Ainur juga ikut? Kalau begini mana bisa Salsa menolak. Apa lagi dia sudah lama sekali tidak berlibur. Dan suaminya juga sudah memberi lampu hijau.

Salsa menatap Dewa. "Mas, aku boleh main keluar sama Sari dan yang lain. Titip anak-anak sebentar, boleh?"

Dewa tersenyum lalu menganggguk tanpa protes. "Boleh,"

Ainur mulai jengah dengan sikap Reno, suaminya yang sikapnya agak berlebihan. Ketika Ainur hamil Aino sampai putra pertama mereka lahir dan tidak terasa sekarang umur Aino sudah 1 tahun. Putranya itu semakin tampan dan mirip sekali dengan Ayahnya.

Awalnya baik-baik saja. Reno selalu memperhatikan Ainur dengan cara berlebihan seperti biasa. Ainur tahu Reno hanya ingin membuatnya merasa spesial walau jengah, Ainur mencoba mengerti sikap berlebihan suaminya.

Hubungan yang awalnya Ainur pikir tidak akan berhasil mengingat Reno begitu tidak menyukainya. Siapa sangka sekarang pria itu amat sangat menyayangi Ainur. Berlebihan dan posesif seperti dulu.

Seperti sekarang, Reno mendadak menjadi pria pecemburu akut. Melihat Ainur dekat dengan pria lain dalam batas wajarpun, Reno akan mencurigainya dengan dugaan-dugaan tidak berdasar.

"Kamu kenal dia, Ai?"

Dengar 'kan? Pria yang umurnya jauh lebih tua dari umur Ainur itu menatapnya dengan raut curiga.

"Apa lagi sih, Mas. Ai 'kan sudah bilang kalau itu cuma mas-mas kurir yang antar paket," keluh Ainur.

"Kenapa ngobrol-ngobrol," tuduhnya.

"Cuma ngobrol toh Mas, basa-basi sedikit kenapa sih."

"Gak usah, Ai. Gimana nanti kalau kurir itu naksir kamu?" tanya Reno.

Ainur mendesah. "Yaudah biarin saja, Mas. Namanya juga manusia. Kita gak bisa memaksakan siapa untuk suka sama siapa."

Reno tidak terima dengan balasan Ainur. "Aku keberatan kalau kurir itu suka kamu."

"Keberatan kenapa lagi sih, Mas."

"Keberatan lah, dia gak boleh naksir istri orang," ketus Reno, tidak terima.

Ainur berdecak, tangannya sibuk membuka paket berisi mainan Aino.

"Emang dia bilang suka aku, Mas?" tanya Ainur, tidak tahu dugaan dari mana kurir pengantar paket itu menyukainya.

Ini bukan pertama kalinya Reno menuduh setiap pria yang berbicara dengannya menyukai dirinya. Ainur tidak tahu kenapa Reno selalu menuduh hal tidak berdasar seperti itu. Lagi pula, sekalipun mereka suka. Hubungannya dengan Ainur apa? Bahkan Ainur tidak pernah memperhatikan orang lain selain anak dan suaminya.

"Dia gak bilang. Tapi aku bisa lihat dari tatapannya kalau dia suka kamu," kata Reno lagi membuat Ainur membuang napas sebal.

"Mas bisa baca pikiran orang, atau Mas cenayang sampai bisa nebak perasaan orang dari tatapannya," dengus Ainur.

"Aku dokter."

"Wah, hebat ya dokter bisa tebak perasaan orang."

"Aku serius, Ai."

"Aku juga serius, Mas."

"Kalau serius percaya dong sama aku kalau dia itu suka kamu," omel Reno mulai merajuk seperti anak kecil.

Ainur mendesah kesal. "Ya terus kalau suka kenapa? Ai harus terima dia?"

"Aku bunuh dia kalau sampai bikin kamu suka sama kurir itu," desis Reno tidak terima.

Ainur berdecak. "Eh, ndak boleh begitu. Main bunuh saja. Dipikir ikan, lagian Mas Reno ada-ada saja. Sekalipun Kurir itu suka Ai, atau siapa pun suka Ai. Ai ndak mungkin suka balik mereka. Ai mana tahu mereka suka Ai atau nggak. Ai gak pernah perhatiin orang lain."

"Tapi aku gak suka," dengus Reno.

Ainur menatap Reno, pria itu memasang ekspresi mengambek. Hari ini suaminya tidak masuk Rumah Sakit karena ingin mengambil libur beberapa hari setelah hari yang padat sebagai dokter. Ada dua dokter yang akan menggantikan Reno di sana. Di rumah sakit Ayahnya.

Ainur mendekat, menarik satu tangan suaminya. Mencoba mengajak bicara dan meyakinkan agar suaminya mengerti dan tidak cemburuan.

"Kenapa Mas gak suka ada orang suka sama Ai? Apa Ai memang harusnya dibenci?" tanya Ainur.

Reno menatap istrinya, pria itu menggeleng. "Bukan seperti itu maksudku, Ai. Kamu gak boleh ada yang benci,

siapa pun. Tapi aku gak suka kalau ada orang yang suka kamu, kamu masih muda. Sementara aku, aku sudah tua untuk bersaing dengan pria-pria yang mungkin akan mengerjar kamu, buat dapetin hati kamu."

"Aish, kenapa Mas Reno selalu mikir kayak gitu? Bukannya Ai sudah bilang, kalau Ai gak pernah mempermasalahkan umur kita," ingat Ainur kepada suaminya.

"Tapi kita menikah juga karena di jodohkan Eyang," lanjut Reno.

"Tapi Mas Reno berhasil dapat hatiku loh, Mas. Kenapa masih gak percaya?"

"Aku cuma takut kamu berpaling."

Ainur terkikik. "Kenapa Mas Reno mendadak jadi cemburuan? Padahal dulu suka sekali main wanita dan gak pernah lihat Ai."

"Karena sekarang sudah beda. Hatiku sudah penuh sama kamu, hatiku sudah jadi milik kamu. kalau kamu pergi, aku gak tahu bakal gimana. Aku gak tahu bisa hidup gak tanpa kamu, Ai." lirih Reno membuat Ainur tersenyum tipis.

"Termasuk Ai, Mas. Sekarang, ndak—bahkan dari pertama kali Ai menjadi istri Mas Reno. Ai sudah milik Mas Reno, Ai sudah sangat mencintai Mas Reno. Jadi jangan pernah berpikir seperti itu. Gak baik buat kesehatan kalau Mas Reno menduga-duga terus," kata Ainur, memberi jeda. Ainur mengusap pipi suaminya pelan.

"Mas harus percaya. Ai gak akan pernah tinggalin Mas Reno walau umur Mas jauh dari umur Ai. Ketika Eyang menitipkan Mas kepada Ai, Ai tahu itu sudah menjadi janji.

Tapi Ai serius, Ai gak terpaksa sama sekali. Mas harus percaya Ai, oke?"

Reno menatap Ainur lekat. "Janji?"

Ainur mengangguk. "Janji, Mas. Lagi pula siapa yang bisa merebut hatiku dari dokter tampan ini," guraunya, terkikik.

"Aku sangat mencintai kamu, Ai," kata Reno, memeluk Ai erat.

Ainur tersenyum. "Ai juga, Mas."

"Mamamama."

Ainur dan Reno menunduk ke bawah, melihat Aino menarik-narik celana yang Reno kenakan. Reno terkekeh, melepaskan pelukannya dari istrinya lalu jongkok menggendong Aino.

"Ah, anak Dada mau dipeluk juga," goda Reno kepada Aino yang terkikik geli.

Ainur menolehkan kepalanya mendengar dering keras notifiksi masuk ke dalam ponsel miliknya. Berjalan ke meja di mana benda persegi itu baru menyala dengan bunyi sebentar.

Mbak Sari

Ai, lagi sibuk gak? Kita para Ibu-Ibu hari ini mau liburan keluar. Renata, Ivy, Salsa. Kamu mau ikut?

"Liburan?" ulang Ainur.

Liburan ke mana, Mbak? Ivy sama Salsa juga ikut? Apa gak apa-apa, anak mereka masih kecil.

Mbak Sari

Siapa yang bilang bawa anak? Anak-anak kita tinggal di rumah sama para suami. Ini liburan khusus para Ibu untuk memanjakan diri. Gak bawa anak, apa lagi suami.

Ainur mengerjap membaca pesan Sari. *Ndak bawa anak juga?*

Ainur menatap Reno yang sedang menggendong Aino. Bukan masalah besar meninggalkan Aino dengan Reno karena putranya itu tipe anak yang kalem dan tidak rewel.

Tapi Reno? Apa suaminya itu mau memberi izin tahu Ainur akan keluar tanpa membawa Aino? Karena baru saja Reno mengekspresikan kecemburuannya hanya karena dia mengobrol dengan seorang kurir.

Sepertinya Ainur harus bertanya dulu. Berharap Reno tidak menolak karena Ainur keluar dengan para istri dan juga teman-teman yang Reno kenal. Ya, semoga suaminya mau memberikan ijin.

"Mas, Ai boleh main keluar?" tanya Ainur tanpa basa-basi yang langsung membuat Reno menatapnya penuh selidik.

Ide mendadak yang dibuat Sari akhirnya benar terjadi. Para istri mengantongi ijin berlibur hari ini dari para suami tanpa membawa anak-anak.

Tentu saja para suami terpaksa melakukannya karena ancaman dari istri mereka yang memaksa. Pengecualian untuk Dewa yang mempersilahkan istrinya keluar, menghabiskan waktu dengan para Ibu rumah tangga tanpa harus direcoki anak-anak.

"Gimana caranya suami kamu kasih kamu ijin keluar, Re?" tanya Sari, penasaran. Karena untuk pertama kalinya Renata bisa keluar tanpa sosok penjaga, suaminya atau anaknya.

Sekarang para istri sedang berada di dalam mobil Alphard milik Salsa. Tentu saja hanya Salsa yang punya hak penuh atas dirinya, kata lainnya istri yang paling di bebaskan oleh suaminya di antara para istri yang lain. Bahkan Salsa sendiri yang menyetir dan menyuruh Sopir yang biasa mengantarnya berlibur hari ini.

Salsa duduk di kursi kemudi bersebelahan dengan Ainur. Sementara di kursi kedua ada Renata dan Ivy. Dan Sari memilih duduk sendiri di kursi paling belakang dengan alasan supaya bisa selonjoran.

"Aku harus mengancam dulu," balas Renata jujur. Tapi tidak ingin mengatakan ancaman apa itu karena sangat memalukan.

Tentu saja memalukan ketika Renata mengancam Steven untuk urusan ranjang. Tidak akan memberikan jatah dalam satu bulan kepada suaminya yang mesum itu.

"Pasti ancaman soal ranjang." tukas Sari, tepat sasaran.

"Eh? Bener Mbak Re?" tanya Ivy yang membuat wajah Renata merona malu.

Salsa terkikik melihat pantulan wajah Renata yang merah karena malu di kaca spion. Tidak mau kalah, Salsa ikut bicara.

"Jangan di godain gitu dong, Ivy. Kamu paling tahu gimana mesumnya Mas Steven," goda Salsa.

"Ah, bener juga ya. Mas Steven 'kan suka banget cium-cium sembarangan," lanjut Ivy, menyetujui.

"Sama kayak suami kamu, Ivy." sahut Sari, mengingatkan.

Ivy mengerjap. "Eh? Kok aku?"

"Iya toh, setiap kali aku ke rumah kamu. Pasti yang aku lihat kemesraan kalian yang menodai mata," aku Sari, tidak terima.

Ivy terkikik geli. "Itu kebetulan saja, Mbak. Ya sedikit pamer juga di maklum ya Mbak Sar. Pengantin muda."

Sari mendengus. "Pengantin mesum itu."

"Ai, aku juga kepo sama Mas Reno. Bukannya kamu bilang Mas Reno itu cemburuan ya? Kok bisa ngijinin kamu keluar?" tanya Salsa, menatap sekilas ke arah Ainur dan kembali fokus menyetir.

Ainur menunduk malu. "Iya, Mbak. Ai ancam bakal baper sama pria lain kalau Mas Reno gak ijinin aku main keluar sama para istri hari ini."

"Bukannya dia bakal makin curiga?" tanya Renata.

Ainur mengangguk. "Iya, awalnya. Tapi setelah aku kasih pengertian, akhirnya Mas Reno ijinkan walau agak gak rela."

Salsa terkikik. "Aku bisa bayangin gimana merannya suami kamu itu."

"Tapi, apa gak apa-apa anak kalian di tinggal? Fani sama Revan sih sudah mengerti dan kasih aku ijin juga. Tapi Ravy, Sadwa sama Aino. Apa gak apa-apa di tinggal bareng papanya?" tanya Renata lagi, hatinya mendadak tidak enak.

Salsa terkekeh. "Gak usah cemas Mbak. Sadwa walau masih kecil di gak rewel. Ada Mas Dewa, kakak-kakaknya juga yang bakal jagain."

Ivy mengangguk. "Iya, Mbak. Lagian Sadwa sama Ravy juga sufor. Kayaknya gak apa-apa, paling Ravy agak rewel."

"Ravy mirip sama Aino," lanjut Ainur walau tidak separah Ravy.

"Biarin saja, biar para suami tahu susahnya ngurusin anak," ujar Sari, duduk santai di kursi belakang.

"Jadi, kita pergi ke mana?"

"Tempat komplit yang bisa *shopping, manicure pedicure, Spa,*" jawab Sari, heboh.

Salsa berpikir, seulas senyum terukir di bibir wanita itu. "Aku tahu di mana tempatnya."

Salsa satu-satunya istri yang tahu seluk beluk tempat belanja dan Spa. Mungkin karena terbiasa dengan kehidupan hedonnya di masa lalu. Salsa juga paling tahu Spa yang paling nyaman dan membuat tubuh rileks dan segar dengan suasana indah ruangannya.

Ini memang bukan pertama kalinya untuk para istri memanjakan diri. Tapi sekarang, tanpa suami dan anak yang mengikuti. Rasanya aneh dan jauh lebih santai.

"Habis ini mau ke mana lagi, Mbak?" tanya Salsa yang sedang melakukan *pedicure* setelah melakukan Spa bersama para istri yang lain.

"Menurut kamu bagusnya ke mana?" tanya Sari, meminta solusi.

Salsa berpikir. "Gimana kalau makan dulu, sudah gitu kita belanja."

Ivy mengangguk setuju. "Setuju. Aku juga sudah lapar sekali."

Ainur mengangguk. "Iya, sama."

"Re gimana?" tanya Sari.

"Aku ikut saja."

Mereka tersenyum menikmati tubuh yang dimanjakan tanpa harus berpikir anak main di mana dan sedang apa. Karena menitipkan anak kepada para suami sudah cukup lega bagi mereka.

Mereka mengobrol, bersenang-seneng dengan tempat yang mereka kunjungi. Menikmati makanan enak seperti para gadis yang belum menikah. Bahkan tidak satu, dua kali ada pria yang meminta nomor ponsel para istri yang

disangka masih *single*. Mereka tidak tahu saja bagaimana ganasnya para suami.

"Ai, beli ini," kata Salsa tiba-tiba, memberi sepasang bikini bermotif lucu kepada Ainur yang sedang memilih-milih.

Sekarang mereka sedang berada di pusat belanja pakaian dalam. Salsa sengaja mengajak para istri kemari, siapa tahu dari mereka sedang ingin membeli pakaian dalam. Tapi karena sering di ekori suami dan anak mereka jadi tidak bebas.

"A—apa ini?" tanya Ainur, terbata melihat bikini yang menurutnya terlalu seksi.

"Bikini, Ai. Buat kamu pakai berenang atau ke pantai," lanjut Ivy, ikut memilih.

Ainur mengerjap. "Berenang pakai ini? Apa gak terlalu terbuka?"

"Gak ah. Emang selama ini kamu berenang pakai apa?" tanya Salsa.

"Ai gak bisa berenang."

Salsa dan Ivy menepuk dahi mereka. Sementara Renata terkikik geli. Sari sendiri tampak sibuk dengan dunianya memilih pakaian dalam.

"Ini bagus gak?" tanya Sari, menempelkan lingerie berwarna putih transparan ke tubuhnya.

Renata melotot, begitu juga dengan Ainur dan Ivy yang terkejut melihat apa yang di pilih Sari. Sementara Salsa justru menepuk tangan bangga.

"Bagus, Mbak. Tapi mending cari warna lain, hitam misalnya biar lebih seksi," usul Salsa.

"Kalian buat apa beli pakaian begitu?" tanya Ivy, seumur hidupnya dia tidak pernah memakai pakaian seksi seperti itu, sama seperti Ainur.

Tapi Renata, dia sudah sering di paksa Steven untuk memakai pakaian yang dibeli suaminya. Ya, lingerie seprti itu bukan apa-apa untuk Renata. Bahkan Steven pernah menyuruh Renata memakai stocking lalu setelahnya di robek oleh suami mesumnya itu.

"Buat manjain suami dong, Ivy. Jangan bilang kamu belum pernah pakai," tukas Sari.

Ivy menggeleng. "Emang, buat apa aku pakai baju begitu. Masuk angin nanti."

Sari menggeleng dramatis. "Kamu juga Ai?"

Ainur mengangguk. Tidak, Ainur pernah dibelikan bikini oleh Reno. Tapi tidak dia pakai karena malu.

"Kalian harus beli dua atau tiga. Ini satu-satunya cara supaya para suami bahagia. Ingat, suami juga harus dimanjakan," kata Sari, menceramahi.

Salsa mengangguk setuju. "Betul, kalian harus beli. Jangan malu, coba beli siapa tahu nanti di butuhkan."

"Re, kamu gak beli juga?" tanya Sari.

Renata meringis lalu menggeleng. "Aku gak usah, aku—"

"Harus beli." Salsa menyeret tangan Renata. Memaksa wanita itu ikut memilih dan membeli apa yang di usulkan Sari dan Salsa. Termasuk Ainur dan Ivy yang di wajibkan untuk membeli barang mengerikan ini. Untuk suami? Yang ada mereka para istri tidak bisa turun dari tempat tidur gara-gara benda ini.

"Sudah, mau pulang Mbak?" tanya Salsa, memasang *seat belt* ke tubuhnya di kursi kemudi.

Sekarang sudah pukul 7 malam. Renata dan Ainur tidak menyangka akan bermain sampai malam bersama teman-temannya. Mereka pikir sore ini sudah kembali ke rumah.

Termasuk Ivy yang kepikiran tapi mencoba bersenang-senang mengingat waktunya dulu habis dengan bekerja. Jadi ketika ada waktu bebas tanpa suami dan anaknya seperti ini rasanya Ivy seolah kembali ke masa muda.

"Pulang saja, ini sudah malam," kata Renata, sudah tidak nyaman. Bukan hanya karena ingat anak dan suaminya. tapi Renata tidak terlalu suka tempat ramai. Dia juga sudah lelah.

"Yah, jangan dong Re. Kapan lagi kita senang-senang. Karena setelah ini pasti kita gak bakal bisa main kayak gini lagi," rajuk Sari, masih tidak puas dengan apa yang sudah mereka lakukan.

"Kata Mbak Re benar, Mbak Sari. Ini sudah malam, gak enak sama anak dan suami nunggu di rumah," lanjut Ainur.

Sari berdecak. "Kamu tenang saja, Ai. Lagipula Aino pasti sudah tidur sekarang 'kan? Nah, kapan lagi kita bisa kayak gini. Mending pergi ke satu tempat lagi biar kita puas."

"Satu tempat?" ulang Ivy.

"Aku tahu di mana Mbak," kata Salsa, bersemangat.

"Iya? Di mana?" tanya Sari, heboh.

"Rahasia, nanti kalian tahu sendiri," lanjut Salsa, bangga.

"Tapi—"

"Tenang saja, Re. Ini terakhir kali sebelum kita pulang," bujuk Sari.

Renata mendesah. "Terakhir ya."

Sari menganggguk semangat. "Iya."

"Sudah siap semuanya?"

"Siap!" teriak Sari dan Ivy kompak. Mereka amat sangat bersemangat sekali. Sementara Renata agak tidak rela karena harus berlama-lama lagi main di luar. Begitu juga dengan Ainur yang rindu Aino.

Disepanjang perjalanan mereka mengobrol soal liburan para istri hari ini. Mereka sengaja mematikan semua ponsel mereka agar para suami tidak mengganggu dan mengusik ketenangan mereka ketika bermain.

Kekanakan memang, tapi itu ide dari Sari yang tidak bisa mereka bantah.

Sekian lama di perjalanan. Mereka di buat syok dengan tempat rahasia yang di kunjungi Salsa. Tentu saja mereka kaget, karena tempat terakhir yang di kunjungi Salsa adalah club malam. Bar milik suaminya, Dewa.

"Sal, kamu gila ya bawa kita kemari?" tanya Ivy, horor. Mendadak dia ingat lagi pengalaman mabuk gara-gara minum alkohol.

"Kenapa? Tenang saja, aman kok di sini," kata Salsa, menenangkan. Tentu aman, karena semua orang tahu bahwa Salsa adalah istri pemilik Bar di sini. Tidak akan ada yang berani macan-macam dengannya

Tapi tetap saja ada banyak pria hidung belang yang akan menggoda. Apa lagi status mereka sudah bersuami. Ini akan menjadi masalah.

"I—ini tempat—" Ainur menggantungkan kalimatnya. Dia pernah kemari dengan Ivy untuk mencari Reno.

"Sal, mending pulang saja deh," keluh Renata, perasaannya sudah tidak enak.

"Emang ini tempat apa?" tanya Sari yang belum pernah ke tempat ini.

"Ini tempat berenang-senang Mbak. Bisa joget-joget bebas," kata Salsa, menggoda.

Manik mata Sari serbinar. "Serius?"

"Gak, Sar. Salsa bohong itu—"

"Ayo masuk!" teriak Sari, memotong kalimat Renata. Memaksa para Ibu yang enggan masuk untuk ikut masuk ke dalam.

Mereka tidak tahu apa yang harus dilakukan di tempat aneh dan penuh dosa ini. Tapi satu hal yang tidak mereka tahu, bahwa para suami sekarang sedang gelisah dan mulai menajamkan penglihatan ketika sebuah foto masuk ke salah satu ponsel milik suami. Foto di mana istri-istri mereka sedang bersenang-senang di dalam club.

Untuk pertama kalinya para suami harus di buat sibuk karena istri mereka pergi untuk menghabiskan waktu tanpa anak dan suami usulan dari Sari, Istri Elios. Mereka sempat kesal, kenapa istri Elios harus punya ide liburan yang merugikan para suami karena waktu liburnya bersama sang istri tidak bisa dihabiskan bersama-sama.

Mereka tidak ingin mengijinkan, tapi ketika ancaman para istri sudah keluar, para suami bisa apa selain meng-iyakan daripada tidak tidur satu kamar dengan pujaan hati.

Elios baik-baik saja. Menjaga Elsa dan Deka tidak sesulit itu walau ada pengasuh yang akan siap menjaga. Tapi hari ini, Elios mencoba menjaga anak-anak sendiri. Berbaur dan lebih dekat dengan Elsa dan Deka.

Elsa putri yang amat sangat mandiri walau terkadang manja. Deka juga anak yang pendiam dan tidak aneh-aneh. Jadi, kepergian Sari bukan masalah besar untuknya.

Berbeda dengan Juda yang mulai kewalahan karena Ravy terus saja menangis. Ravy tidak bisa jika tidak bersama

Ivy. Karena pusing tidak bisa melakukan apa-apa, akhirnya Juda pergi ke rumah Elios agar pria tersangka yang istrinya mengajak Ivy pergi itu mau membantunya mengurus Ravy.

Sama seperti Juda. Steven juga mulai hilang kesabaran ketika berkali-kali Fani dan Revan bertengkar. Fani sampai menangis dan Revan seakan masa bodoh. Tidak ada yang bisa mengendalikan Revan kecuali istrinya, Renata. Mencari ide agar anak-anaknya tidak terus berkelahi, akhirnya Steven memutuskan membawa anak-anaknya ke rumah Elios untuk bermain dengan dua anak pria itu. Dulu, Steven dan Elios memang musuh kebuyutan. Tapi setelah memiliki istri dan bertetangga, akhirnya mereka berteman.

Begitu juga dengan Reno yang kesal setengah mati karena istrinya, Ainur tidak bisa di hubungi. Nomornya tidak aktif membuat Reno semakin was-was, belum lagi Aino yang sesekali menangis mencari Mamanya. Karena cemas, akhirnya Reno memutuskan pergi ke rumah Elios. Mencari tahu kabar istrinya.

Sementara Dewa tampak santai walau Sadwa masih balita. Ada Reva yang membantu menjaga Sadwa. Tapi ketika putri pertamanya itu pergi les, Dewa tidak bisa santai lagi. Sadwa menangis, Chika juga ikut menangis. Mencoba segala cara untuk menenangkan anak-anaknya, akhirnya Dewa memutuskan pergi ke rumah Steven. Tapi karena pria itu ada di rumah Elios, akhirnya Dewa pergi menuju rumah Elios.

Sekarang, di sinilah para suami dan anak berkumpul. Di rumah Elios yang mendadak menjadi taman kanak-kanak. Untung Elios punya rumah dan taman bermain yang besar untuk para anak yang entah kenapa semuanya berlari ke rumahnya dengan alasan yang hampir sama.

"Kenapa kalian pada singgah di rumah gue?" tanya Elios, sakit kepala melihat rumahnya mendadak seperti taman bermain.

"Gak usah ngeluh, El. Ini salah lo yang ngijinin istri lo keluar. Mending kalau keluar sendiri, nah ini pakai ngajakin istri gue," omel Juda, mencoba menenangkan Ravy yang menangis.

Elios mendesah. "Ya terus kenapa lo ikut ngijinin istri lo keluar? Kenapa gak dilarang?"

"Lo pikir semudah itu ngelarang istri. Lo gak tahu jurus andalan yang mereka keluarin buat ngancem," sahut Reno, masih berusaha menghubungi istrinya.

Karena ternyata bukan hanya nomor Ainur yang tidak aktif, nomor semua istri teman-temannya tidak aktif. Sepertinya para istri kompak mematikan ponselnya agar tidak terganggu oleh keluhan suami mereka.

Steven menganggguk setuju. "Bener itu. Sial, gue ajak Renata keluar main gak mau. Giliran istri lo yang ngajak, dia langsung minta ijin keluar."

Elios berdecak. "Karena dia bosen jalan sama lo terus. Akhirnya pasti lo kurung di kamar."

"Itu wajar, kayak lo nggak gitu saja," sambar Steven.

Elios mengangkat bahu. "Gue nggak tuh. Gue bukan maniak macam lo."

"Wa, lo kok santai saja?" tanya Reno kepada Dewa yang asik bermain ponselnya.

Dewa mendongak. "Santai kenapa?"

Reno berdecak. "Santai istri lo main keluar. Lo gak gelisah, bahkan nomornya gak aktif. Istri lo juga masih muda."

Dewa tersenyum tipis. "Karena istri gue masih muda, gue bebasin dia main. Lagian cuma sesekali, istri juga butuh waktu sendiri untuk kebahagian dan kesehatan mental mereka."

Para suami menatap Dewa tidak percaya. Memang, di antara mereka, hanya Dewa yang sangat membebaskan istrinya.

"Denger tuh, Ren. Jangan negatif terus sama istri lo," tukas Elios.

"Gimana gak cemas dia. Dari barisan istri, Ainur paling muda. Sama Revan saja dia cemburu," olok Steven. Masih ingat Reno kesal ketika Ainur terus di monopoli putranya.

Reno berdecak, tidak bisa mengelak apa yang dibicarakan teman-temannya. Memang, di antara mereka semua. Hanya Reno yang paling cemburuan.

"Heee mamamamama." Ravy kembali menangis kencang. Juda terkejut dan langsung menggendong putranya. Mencoba menenangkannya.

Bukan tenang, justru isak tangis lain ikut menyahut. Berawal dari Ravy lalu Sadwa yang ikut menangis, tidak lama Aino juga ikut menangis karena berebut mainan dengan Revan.

"Tenangin anak lo dong, Jud. Anak gue ikut nangis nih," kata Dewa, ikut menenangkan Sadwa.

"Lo pikir gue gak mau nenangin anak gue," Omel Juda.

"Kasih susu," ujar Elios, mencoba membantu. Membuatkan susu untuk Ravy dan Sadwa.

"Wa, botol susu Sadwa mana? Sini gue buatin susu sekalian," kata Elios.

"Di Tas warna putih itu. cari saja," jawab Dewa. menggendong Sandwa menjauh dari keramaian para anak.

"Revan, Jangan begitu. Bagi mainannya sama Aino," tegas Steven kepada putranya.

Revan menggeleng cepat. Tetap menahan mainan yang diinginkan Aino. "Gak boleh, Pa. Ini mainan Chika. Kasian Chika, nanti nangis."

Steven menatap Chika yang menunduk sedih di sana. Pria itu mendesah, mencoba membujuk Aino dengan mainan lain.

"Aino mau susu juga kali, Ren," kata Steven.

"Dia sudah minum susu barusan. Aish, kenapa juga istri gue lama banget mainnya," keluh Reno, mencoba menenangkan Aino.

"Ayah! Deka mau makan!" teriak Elsa, menyusul Elios yang sibuk membuat susu di dapur.

"Fani juga mau, Om," lanjut Fani yang mengekori Elsa ke dapur.

Elios menatap putrinya lalu tersenyum. "Bentar ya, Ayah buat susu dulu."

"El, mana susunya? Cepet, anak gue ngamuk nih," protes Juda.

"Sabar anjir," jawab Elios tidak kalah kesal.

"Ayah!"

"Gak boleh, Papa!"

"Hueeeee,"

"Ayah!"

Mereka duduk lemas di atas lantai ketika suara tangis sudah mereda. Ravy dan Sadwa sudah tertidur. Revan juga memberikan mainan yang dipakai Chika kepada Aino.

Sementara dua anak itu ikut makan bersama Deka. Begitu juga dengan Elsa dan Fani yang bermain sembari makan bersama-sama.

"Kenapa mereka lama sekali? Ini sudah jam 7 malam," kata Juda, melihat jam dinding di rumah Elios.

Juda sengaja tidak pulang dulu karena menunggu Ivy pulang. Mereka satu komplek, sudah pasti Ivy akan lewat rumah Elios lebih dulu.

"Coba telepon," ucap Elios.

"Lo gak denger dari tadi gue bilang nomor para istri gak aktif," omel Reno, kesal.

Drt!

Dewa mengerutkan dahinya melihat pesan masuk dari Claude. Pesan masuk beserta foto yang di kirim Claude membuat kedua mata Dewa melotot sempurna.

"Mereka di Bar," kata Dewa, menatap syok foto dalam ponselnya.

"Apa?" ulang Steven.

Dewa menatap teman-temannya, pria itu menggerakan tangannya lalu menunjukan layar ponsel ke teman-temannya.

"Istri kita, ada di Bar."

Para istri begitu menikmati malam mereka di Bar milik Dewa. Tidak, tidak hanya Dewa. Tapi Reno dan Steven juga ikut menjadi pemilik saham Bar ini. Mereka tampak senang dengan tempat hiburan malam. Ralat, bukan mereka. Hanya Sari dan Salsa. Sementara Renata, Ainur dan Ivy hanya meringis melihat para wanita berjoged begitu intim dengan pria.

Mereka tidak tahu bahwa Claude, Bartender di sana memfoto diam-diam dan mengirimkannya kepada Dewa, suami Salsa.

"Salsa."

Salsa menoleh, wanita itu tersenyum melihat Claude yang lama tidak dilihatnya.

"Hai Cla, kerja?"

Claude mengangguk. "Sal, di suruh pulang," kata Claude sedikit menaikan nada suaranya karena berisik oleh musik DJ.

Satu alis Salsa naik. "Hah? Ngapain nyuruh aku pulang?"

"Oh, aku barusan kirim foto kalau kamu ada di Bar ke Mas Dewa."

Salsa melotot. "Kamu apa!?"

"Er.. Aku kirim foto dan kasih tahu Mas Dewa kalau kamu ada di Bar," lanjut Claude, menggaruk kepalanya yang tidak gatal.

Salsa hampir memaki Claude jika tidak ingat bahwa Dewa memang sudah lama menyuruh Bartender itu menjaganya jika Salsa masuk ke dalam Bar. Dan Salsa lupa bahwa ada banyak mata-mata Dewa di sini.

"Terus, Dewa bilang apa?" tanya Salsa. Renata, Ivy dan Ainur diam mendengarkan. Sementara Sari heboh berjoged mengikuti irama musik DJ.

"Mas Dewa bilang, kamu suruh antar para istri ke rumah Elios. Mereka lagi kumpul di sana."

Salsa meneguk ludah, menatap teman-temannya dengan tatapan gelisah.

"Claude!"

Claude mendongak, pria itu mengangguk ketika seseorang memanggilnya. "Aku pergi dulu."

Salsa mengangguk, menatap kepergian Claude dengan raut pasrah.

"Gimana ini," kata Salsa kepada teman-temannya.

Ainur yang tidak mengerti bertanya. "Emang kenapa, Mbak?"

Ivy berdecak. "Suami kita tahu kalau sekarang kita di sini, Ai. Dan sekarang kita di suruh pulang, segera."

Ainur mengerjap. "Gimana bisa?"

"Mati aku, Steven pasti bakal mengamuk," desis Renata, sudah sangat hafal karakter suaminya.

"Mas Juda juga pasti bakal marah," lanjut Ivy.

"Apa lagi Mas Reno. dia makin curiga sama aku nanti," desah Ainur.

Salsa mencoba menenangkan teman-temannya. "Sudah-sudah, mending kita balik sekarang sebelum para suami benar-benar keluarin tanduknya."

Mereka semua mengangguk. Salsa dengan cepat menyeret paksa Sari keluar dari Bar. Sari sempat protes karena dia masih ingin menikmati waktunya di Bar. Kapan lagi dia bisa berjoged bebas tanpa harus malu kepada orang sekitar. Tapi ketika Salsa menjelaskan bahwa suaminya sudah tahu, Sari diam seribu bahasa.

Bahkan di perjalanan pulang tidak ada yang berbicara. Mereka diam dengan pikiran masing-masing. Tidak, lebih tepatnya mencari alasan dan cemas apa yang akan dilakukan suami mereka kepada mereka nanti.

5 pasangan suami istri duduk terpisah di dalam ruangan. Para istri duduk berjejer di Sofa panjang rumah Elios. Sementara para suami menatap wajah istri mereka dengan raut murka. Untung anak-anak sudah tidur, jadi mereka bebas menginterogasi para Ibu tanpa takut di ganggu atau dilerai.

"Jadi, jelaskan kenapa kalian bisa ada di sana?" tanya Dewa yang akhirnya membuka suara lebih dulu.

Salsa meneguk ludah, wanita itu mendongak. "Ini salah aku, Mas. Aku yang bawa mereka ke sana buat senang-senang."

"Kenapa kamu bawa istriku ke tempat penuh dosa begitu?" tanya Reno, tidak terima.

"Kita gak ngapa-ngapain kok, Mas Ren. Lagian di sana asyik, bisa joged sepuasnya," beber Sari membuat Elios mendelik tajam.

"Kamu joged di sana?" ulang Elios kepada Sari yang langsung diangguki oleh istrinya.

Steven menatap murka anggukan Sari. "Kamu juga ikut berjoged, Re?"

Renata langsung menggeleng. "Nggak! Aku gak ikutan, aku cuma duduk di sana."

Ainur mengangguk setuju. "Iya, Mas. Jangan menuduh, kita cuma ikut duduk saja di sana."

"Iya, lagian kami juga gak berniat masuk," lanjut Ivy.

"Tapi kamu sudah masuk ke sana," desis Juda, tajam.

Ivy meneguk ludah, dari raut Juda, Ivy tahu suaminya sedang sangat marah sekarang. Apa lagi seharian ini Juda mengurus Ravy yang rewel. Suaminya itu pasti kesal.

"Kami para suami, emang mengijinkan kalian keluar untuk menikmati waktu kalian. Tapi kalian harus tahu waktu, apa kalian gak merindukan anak-anak kalian di rumah?" tanya Dewa, mulai menceramahi.

"Tapikan kamu sudah ijinin, Mas," kata Salsa.

"Kami ijinin kalian main bukan sampai malam dan masuk ke Bar," sahut Elios, mengingatkan.

Sari berdecak. "Sudahlah Mas, lagian kami gak ngapa-ngapain. Cuma sehari, kok. Kalian saja setiap hari pulang sore sama malam kami gak protes," balas Sari, melawan.

"Kami kerja, bukan senang-senang, Sari," desis Juda.

"Kami tahu mengurus anak itu gak mudah. Kalian berhak mendapatkan waktu kalian tapi gak sampai seperti ini. Masuk ke Bar, gimana kalau ada teman atau rekan kerja kami lihat istri kami di sana? Dan kalian di goda sama pria lain di sana," cecar Reno.

"Mas Reno juga dulu suka main di sana," sembur Ainur.

"Ya dulu, tapi setelah jadi suami. Apa aku pernah ke sana lagi selain urusan bisnis?" tanya Reno, dingin.

"Bahkan kalian mematikan ponsel kalian semua," lanjut Steven menatap Renata yang meringis melihat tatapan tajam suaminya.

Dewa menarik napas lalu membuangnya perlahan. "Ini salahku terlalu bebasin kamu, Asa. Mulai sekarang, hari ini gak akan terulang lagi."

Salsa mengerjap, wanita itu mengusap wajahnya gusar. Tahu kebebasannya akan diambil.

"Ai, kamu tahu aku cemburu terus 'kan?" tanya Reno, serius.

Ainur mengangguk. Mereka baru saja berdebat soal ini hanya karena seorang kurir. Dan sekarang, kecemburuan Reno semakin menjadi-jadi tahu istrinya masuk ke Bar.

"Pulang, Ivy. Ada banyak hal yang harus aku kasih tahu ke kamu," desis Juda, dingin.

"Kamu tahu apa salah kamu 'kan Re?" tanya Steven yang membuat Renata langsung mengangguk.

Mati sudah, malam ini Renata tidak akan bisa tidur sebelum Steven puas memberi pelajaran kepadanya. Suami mesumnya ini akan segera beraksi. Tentu saja ini akan di manfaatkan oleh Steven.

Sari menatap teman-temannya yang pulang satu persatu sembari membawa anak-anak mereka yang sudah tertidur degan helaan napas berat.

"Hati-hati," kata Sari, melambaikan tangannya. "Suami mereka pasti marah."

"Suami kamu juga," dengus Elios yang berdiri di samping Sari.

Sari mengerjap, wanita itu meneguk ludah. "Kok Mas juga marah? Kan aku sudah ijin."

"Aku gak ijinin kamu main sampai lupa waktu, Sari," ingat Elios.

Sari meringis. "Maaf, gak lagi-lagi deh."

"Memang kapan kamu bisa main kayak gini lagi? Ini terakhir kali. Bahkan kamu heboh joged di Bar tanpa mikirin aku yang gelisah di sini?"

Sari menatap Elios waspada. "Jangan marah dong, Mas. Aku—"

"Aku gak terima alasan. Sekarang ikut aku, aku bakal kasih tahu apa kesalahan kamu hari ini," ancam Elios, serius.

Bulu kuduk Sari meremang kuat. Dia tahu apa yang akan Elios lakukan ketika sudah marah seperti ini. Tapi Sari akui ini salahnya.

Malam ini, malam hukuman yang membuat para istri memekik keras di tempat masing-masing. Menerima hukuman nikmat namun menyeramkan dari suami mereka. Ini benar-benar menyiksa, dan mereka berjanji, tidak akan lagi masuk ke Bar sialan itu.

Tentang Penulis

Dheti Azmi nama pena dari Deti Yulia, seorang Ibu muda yang memiliki dua anak. Panggil saja dengan sebutan Emak yang sudah menjadi ciri khasnya. Tua muda sama saja, yang penting kita masih punya sopan santun dalam bersikap juga bertutur kata. Salam hangat! Semangat!

Housekeeper
MATRE

DHETI AZMI

A Novel By
DHETIAZMI
Mantan
Housekeeper
BOSS

Sugar Baby
Writen by
Dheti Azmi

My Future
&
You
Dheti Azmi

Houseekepeer
KECE
A Romance Comedy By
DHETI AZMI